

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

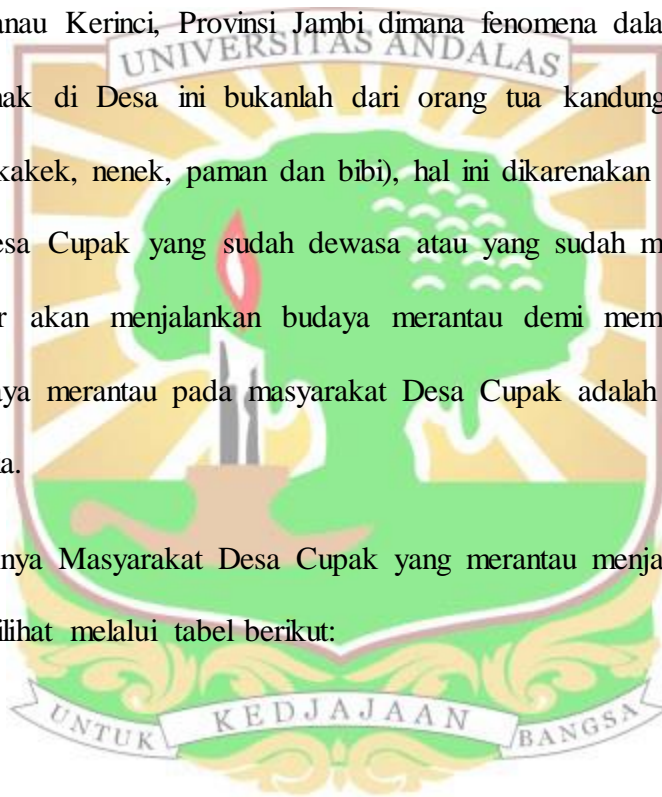
Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi dasar bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka perannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan keberhasilan bagi kehidupannya sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga (Kartono, 2003: 22).

Sederhananya dalam lingkungan keluarga, peran orang tua mempengaruhi perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung, keberadaan orang tua akan menentukan kepribadian anak pada masa mendatang, karena sosialisasi pertama kali yang anak dapatkan berasal dari orang tua atau keluarga. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan memperlakukan anaknya namun, pada hakikatnya setiap orang tua selalu ingin yang terbaik bagi anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam proses tumbuh kembang religi hingga kehidupan interaksi sosial anak dianggap sangat penting sesuai dengan ungkapan Supeno, Bahwa anak adalah amanah tuhan yang harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai potensi yang dimiliki, dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya tanggung jawab pribadi atau antar manusia tetapi juga tanggung jawab transedental (rohani, bertentangan dengan hal material) antara manusia terhadap tuhan, implementasi dari pandangan ini tentu saja bahwa sebagai amanah

anak harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Manifestasi kasih sayang tersebut berupa tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak dan perlindungan khusus (Supeno Hadi, 2010:24).

Pada dasarnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah, tetapi karena berbagai alasan ada anak yang dibesarkan tanpa kehadiran kedua orang tuanya, hal inilah yang terjadi pada masyarakat Desa Cupak, Kecamatan Danau Kerinci, Provinsi Jambi dimana fenomena dalam mendidik dan pengasuhan anak di Desa ini bukanlah dari orang tua kandung melainkan dari sanak family (kakek, nenek, paman dan bibi), hal ini dikarenakan kebanyakan dari masyarakat Desa Cupak yang sudah dewasa atau yang sudah menjadi orang tua sebagian besar akan menjalankan budaya merantau demi memenuhi kebutuhan keluarga. Budaya merantau pada masyarakat Desa Cupak adalah bekerja menjadi TKI di Malaysia.

Banyaknya Masyarakat Desa Cupak yang merantau menjadi TKI di Desa Cupak dapat dilihat melalui tabel berikut:



Tabel 1
Pertumbuhan Jumlah TKI di Desa Cupak
Tahun 2011 s/d 2016

Tahun	Jumlah TKI	Pertumbuhan (%)
2011	292	-
2012	305	4,45
2013	367	20,33
2014	373	1,63
2015	414	10,99
2016	436	5,31
Rata-rata/tahun	365	8,5

Sumber : Kantor Kepala Desa Cupak 2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah total TKI dari Desa Cupak dari tahun 2011 s.d 2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya sebanyak 365 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan setiap tahun sebesar 8,5%. Pada tahun 2011 jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 292 jiwa, pada tahun 2012 Jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 305 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 4,45%, 2013 jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 367 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 20,33%, 2014 jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 373 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 1,63%, 2015 Jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 414 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 10,99% dan pada tahun 2016 jumlah TKI dari Desa Cupak sebanyak 436 jiwa atau mengalami penurunan sebesar 5,31%.

Kebiasaan merantau pada masyarakat Desa Cupak sudah dilakukan secara turun-temurun dan masih tetap eksis hingga sekarang, menurut Naim merantau merupakan tradisi yang didorong oleh keinginan mencari penghidupan tanpa menggunakan tanah di tempat asal mereka (Naim: 1997: 11). Lebih lanjut Naim

menjelaskan bahwa Merantau memiliki 6 unsur pokok dengan konotasi budaya yaitu: meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang dan merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1997).

Pada umumnya di Indonesia Merantau merupakan *stereotype* kepada suku Minangkabau Sumatera Barat namun, tidak hanya pada masyarakat Minang, ternyata budaya merantau juga dipakai oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Cupak, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Perbedaan merantau yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci dengan masyarakat minangkabau Sumatera Barat tidak terlalu signifikan, karena sama-sama mencapai tujuan yakni memperbaiki kehidupan baik dalam aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Perbedaan merantau antara masyarakat suku Melayu Kerinci dengan masyarakat suku Minangkabau adalah bagi masyarakat Minangkabau merantau identik dengan laki-laki minang, karena jika dilihat dari sistem kekerabatan matrilineal yang di anut suku Minangkabau laki-laki dalam suku minang tidak ada hak atas ahli waris, dimana laki-laki minang tidak mendapat bagian dari harta kekayaan keluarga seperti tanah dan *pusako* lainnya. Apabila laki-laki minang merantau maka biasanya akan mensertakan istri anaknya dan hidup bersama. Menurut Naim tradisi merantau orang Minang terbangun dari budaya yang dinamis, mandiri dan berjiwa merdeka, ditambah kemampuan “*bersilat lidah*” (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas masyarakat Minang

yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja (Naim, 1997: 7).

Sedangkan landasan filosofis masyarakat Kerinci mengenai merantau memakai konsep “*rantau burung bangau*” Seperti yang diungkapkan Nukman selaku staf pengajar Universitas Indonesia sekaligus budayawan dalam Anataranews.com bahwa merantau masyarakat Melayu Kerinci bersifat temporer (sementara), seperti filosofis burung bangau sejauh-jauh pergi merantau maka pada akhirnya mereka pasti akan pulang ke daerah asal mereka, bukan untuk menetap di daerah rantau. Lebih lanjut, Nukman mengatakan bahwa masyarakat Kerinci pergi merantau hanya membawa badannya tanpa mengaplikasikan kebiasaan atau budaya daerah asal mereka. (<https://otomotif.antaranews.com>, diakses pada 05 Oktober 2018 pukul 19.00 WIB).

Berdasarkan pengamatan awal, bagi masyarakat Kerinci secara umum, merantau ke Malaysia bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan hal yang sudah biasa terjadi baik bagi laki-laki maupun perempuan, terdapat faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan masyarakat Kerinci merantau yaitu kondisi ekonomi sebagai pendorong dan ketersediaan lapangan pekerjaan serta upah yang tinggi di luar negeri menjadi faktor penariknya. Negara Malaysia merupakan destinasi rantau pilihan bagi kebanyakan masyarakat Kabupaten Kerinci, khususnya bagi masyarakat yang berasal dari Desa Cupak, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang menjadi fokus lokasi dalam penelitian ini. Hal ini juga tidak lepas karena adanya kedekatan budaya Melayu antara masyarakat suku Kerinci dengan Melayu Malaysia. Senada

seperti yang diungkapkan Nasution dalam *Orang Indonesia di Malaysia menjual Kemiskinan Membangun Identitas*: begitu pula dengan kesamaan budaya serta jarak yang relatif dekat mejadikan Malaysia lebih menarik bagi orang Indonesia (Nasution, 2001: 11).

Masyarakat Kerinci yang menjadi TKI dan bekerja ke Malaysia harus meninggalkan kampung halaman, hal itu berarti juga meninggalkan keluarga dalam kurun waktu yang cukup lama, bagi TKI yang sudah menjadi orag tua harus meninggalkan anak-anak mereka di kampung dan dititipkan kepada kerabat terdekat karena alasan pendidikan yang sedang di tempuh oleh anak di kampung, belum adanya kepastian mengenai nasib hidup di negeri rantau dan sulitnya prosedur administratif apabila anak ikut dibawa merantau ke Malaysia seperti yang diungkapkan Rafni (63 tahun) warga Desa Cupak yang pernah merantau ke Malaysia selama 12 tahun dan kembali pulang ke Indonesia karena faktor usia.

Rafni (63 tahun):

“bukannya idak mau muo anak waktu itu, tapi lebih baik anak di kampung, sekolah dan ada yang ngimak, karena kalau di bawa ke Malaysia belum lagi ngurus passport, kalau kerja siapa yang jaga, pendidikan di sana juga mahal, apalagi untuk seorang pembantu rumah tangga seperti ibuk, maka waktu itu anak ibuk titipkan kepada orang tua ibuk yang sekarang sudah meninggal”. (wawancara dilakukan pada 6 Oktober 2017 pukul 12.00 WIB).

biasanya perantau Desa Cupak yang bekerja sebagai TKI pulang ke daerah asal hanya pada saat momen Hari Raya Idul Fitri atau dua tahun sekali, bahkan ada anak-anak dari TKI yang sudah lebih dari tiga tahun tidak berjumpa dengan orang tuanya. Banyaknya orang tua yang menjadi TKI juga diungkapkan oleh Nuraini (37 tahun), salah satu guru di MTsN Seleman Kecamatan Danau Kerinci:

“Persentase orang tua yang jadi TKI di daerah Danau Kerinci ini memang cukup besar, kebanyakan mereka pergi ke Malaysia. Banyaknya murid di Sekolah yang berasal dari Desa Cupak, rata-rata orang tuanya bekerja sebagai TKI di Malaysia” (Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 pada pukul 10.00 WIB).

Anak yang ditinggal merantau oleh orang tua akan tumbuh melalui tahap usia remaja. Dalam masa remaja anak akan mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psiskis yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Ali & Ashrori, 2012: 9). Besar kemungkinan jika tidak adanya keberadaan orang tua dalam pengasuhan anak (dalam penelitian ini remaja), menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pengawasan tidak berjalan dengan maksimal sehingga remaja yang ditinggal merantau oleh orang tua mengalami permasalahan dalam lingkungan sosialnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang nantinya akan berkaitan dengan perilaku remaja itu sendiri. Gagasan ini berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan Danastri.P dalam jurnal eprint UMS yang ditulis oleh Khoirudin (2015). Hasil dari penelitian Danastri P. “*Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orang Tuanya Merantau*” menunjukkan bahwa:

“Remaja yang ditinggal merantau oleh orang tua rentan mengalami masalah atau problem *psikososial* yang berkaitan dengan perilaku diantaranya penyalahgunaan zat *alcohol*, merokok serta minum-minuman keras, sedangkan yang berkaitan dengan masalah sosial adalah bolos sekolah, bertengkar, berjudi dan tawuran” (Khoirudin Danang, et al, 2015).

Penelitian selanjutnya, bagi anak-anak di desa Cupak yang ditinggal bekerja diluar negeri oleh orang tuanya akan diasuh oleh keluarga dekat, seperti kakek, nenek, paman atau bibi mereka, pada umumnya anak yang diasuh kakek dan nenek cenderung dimanja. Hal ini membuat intensitas interaksi antara anak-anak yang ditinggalkan merantau lebih dekat dengan pengasuhnya dari pada orang tua kandungnya (Reni, 2014: 7).

Meruncing pada masalah interaksi sosial remaja di Desa Cupak Thaibut Da Kalley (1979) dalam Ali & Ashrori, mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain (Ali & Ashrori, 2012: 87). Selain mempengaruhi kualitas interaksi remaja dan orang tua, bekerja keluar negeri juga memberikan dampak terhadap interaksi remaja diluar lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dilihat dari hubungan lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah maka tampak mengenai pentingnya kerja sama anantara orang tua dengan sekolah untuk menunjang prestasi siswa di sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh Nuraini (37 tahun) salah satu guru MTsN Seleman, Kecamatan Danau Kerinci:

“.....Kehadiran orang tua kandung sangat berpengaruh terhadap belajar anak di sekolah, sebagai contoh ketika ada rapat pertemuan orang tua dengan pihak sekolah yang bertema memberi masukan untuk proses belajar mengajar kurikulum baru yang akan diterapkan dimana anak dituntut lebih aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung, banyak orang tua siswa yang berprofesi sebagai TKI tidak hadir, walaupun ada yang mewakili, itu adalah kakek atau nenek siswa yang sudah berumur lanjut usia, sehingga dari hasil evaluasi setelah rapat hal-hal yang disampaikan tidak sempurna ditangkap dengan baik oleh *audiens* rapat, padahal para guru menganggap sangat penting kerjasama pihak sekolah bersama orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Untuk prestasi siswa yang bersangkutan kebanyakan memiliki potensi namun tidak

memiliki semangat yang cukup kuat”. (wawancara pada tanggal 05 Oktober 2017 pada pukul 10.00 WIB).

Dari berbagai kasus di atas, salah satu faktor penyebabnya adalah lemahnya kualitas interaksi sosial remaja dalam proses tumbuh kembang remaja itu sendiri, kurangnya campur tangan orang tua dalam mendidik anak seperti yang terjadi di Desa Cupak sangat mempengaruhi interaksi sosial serta perkembangan sosial-emosional pada remaja.

Pada tahap remaja seseorang memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya, perbedaan perkembangan berbagai karakteristik individual pada remaja dalam aspek-aspek yang terdapat pada setiap individu seperti aspek fisik, intelek, emosi dan sosial. Hubungan sosial individu seperti aspek fisik, intelek, emosi dan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi biasanya identik dengan diri remaja yang dapat mendorong remaja memiliki hubungan-hubungan tertentu dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan ke yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya (Ali & Ashrori, 2012: 9).

Pengamatan awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya potensi masalah umum yang dialami remaja yang ditinggal merantau di Desa Cupak berkisar pada permasalahan seperti bolos sekolah, merokok, pulang larut malam untuk balapan liar dan suka menyendiri.

Sebagai contoh, dalam penelitian ini dilakukan wawancara awal kepada salah satu remaja berusia 16 tahun di Desa Cupak, anak tersebut tinggal bersama *ninu* dan *nantanya* dikarenakan orang tuanya merantau ke Malaysia. Dimana

remaja ini merasa bebas dapat melakukan apa yang diinginkan seperti kebiasannya keluar malam, nongkrong dengan pemuda *preman* yang berasal dari desa-desa tetangga, remaja ini juga mengakui tidak mempunyai aturan atau tata tertib dalam waktu belajar. Saat berkumpul dengan teman-teman seperti inilah biasanya remaja mulai mengenal rokok dan minuman keras yang biasa di oplos karena keterbatasan uang saku, seperti yang diungkapkan oleh KH (16 tahun):

“saya bosan berada dir rumah karena tidak ada orang, kadang saya hanya bicara dengan *ninu* (*nenek*), ibu saya merantau ke Malaysia dan jarang pulang, makanya saya lebih suka nongkrong dengan teman-teman saya, ngobrol biasa, kalau merokok sudah biasa kan anak laki-laki untuk mempertahankan pertemanan, kalau minuman keras biasanya hanya mintak punya teman, kalau beli sendiri tidak pernah. Kalau pulang malam biasanya sekitar jam 11 sampai jam tiga pagi, biasanya lewat pintu belakang, tidak di marahi *ninu* dan *nantan* karena sudah tidur” (wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2011 pada pukul 22.00 WIB).

Kasus di atas merupakan dampak dari lemahnya pengawasan keluarga karena kualitas interaksi yang terjadi di dalam keluarga juga tidak begitu sering.

Lanjut KH (16 tahun):

“.....Kalau malam minggu sering tidak pulang, saya dan kawan-kawan suka nongkrong di simpang tiga Sebukar dan nonton balapan motor di BANDARA Depati Parbo, PR dari sekolah biasanya lihat punya teman di kelas, sering di marahi guru juga di sekolah kalau tidak buat PR hahahahahahha, namanya juga anak muda” (wawancara dilakukan pada tanggal 19 Januari 2011 pada pukul 22.00 WIB).

Dari beberapa uraian kasus diatas maka dalam penelitian ini akan mengulas lebih lanjut dan lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Cupak, oleh Karena itu akan dilakukan penelitian mengenai:

“Gambaran Kehidupan 4 Remaja Pada Keluarga Perantau di Kerinci Jambi”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagi masyarakat Desa Cupak Kabupaten Kerinci, merantau merupakan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Banyak warga Desa Cupak yang sudah berstatus menjadi orang tua memilih merantau guna memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, hal ini memunculkan suatu keadaan dimana mendidik anak dan mengasuh anak tidak dilakukan oleh orang tua karena merantau juga berdampak terhadap tumbuh kembang serta kehidupan sosial remaja yang ditinggal merantau karena orang tua bekerja di luar negeri umumnya sebagai TKI. Disisi lain penelitian mengenai gambaran kehidupan sosial remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menfokuskan pada pengidentifikasian kehidupan sosial yang terjadi pada remaja khususnya dalam keluarga perantau.

Alasan fokus masalah ini adalah karena sosialisasi yang diperoleh remaja dalam keluarga di rumah bukanlah dari orang tua kandung melainkan dari kerabat atau sanak *family*. Hal ini disebabkan oleh keberadaan orang tua yang memiliki pekerjaan di luar negeri sehingga berdampak pada kehidupan sosial remaja seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran permasalahan sosial 4 remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci?

2. Bagaimana dampak budaya merantau terhadap tingkah laku 4 remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana permasalahan sosial yang di alami oleh 4 remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci.
2. Menggambarkan budaya merantau serta dampak merantau terhadap tingkah laku remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang ilmu antropologi khususnya tentang kehidupan remaja pada keluarga perantau.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain guna memperoleh informasi mengenai kajian permasalahan remaja pada keluarga perantau.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan berupa informasi, data, fakta, analisis terhadap sebuah

kebijakan terkait dengan pembangunan yang akan dilakukan untuk masyarakat Desa Cupak, Kabupaten Kerinci.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini telah mengamati secara umum penelitian yang berkaitan dengan merantau dan interaksi sosial anak atau remaja yang hidup berada jauh dari orang tua pada kelompok masyarakat tertentu, mengulas dari hasil pembahasan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang diteliti, berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian pertama di ambil dari penelitian skripsi Antropologi Universitas Andalas tahun 2014 yang di tulis oleh Reni Reka Satria mengenai "*Pola Pengasuhan Anak yang Ditinggal Merantau Oleh Orang Tua di Desa Cupak, Provinsi Jambi*" penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola asuh anak yang ditinggal merantau oleh orang tua kandung dan diasuh oleh sanak family, berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pengasuhan yang terjadi terhadap anak yang ditinggal merantau oleh orang tua memiliki tiga bentuk pola asuh yaitu pertama pola pengasuhan otoriter yang tidak mendorong anak mengambil keputusan sendiri, dimana orang tua memiliki peraturan-peraturan yang kaku, kedua pola pengasuhan demokratis yang melibatkan anak dalam diskusi dan memberi penjelasan agar anak paham akan suatu aturan yang berlaku, pola pengasuhan ini menghasilkan dampak yang positif pada diri anak, yang terakhir adalah pola pengasuhan permisif yaitu orang tua

cenderung bersikap melakukan pembiaran terhadap tingkah laku anaknya sehingga hal ini menimbulkan dampak buruk pada perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya dilihat dari jurnal Universitas Gajah Mada Volume 24 nomor 1 tahun 2016 yang di unduh oleh penulis dalam penelitian ini pada tanggal 06 oktober 2015 pukul 02.10 WIB dari jurnal.ugm.ac.id, penelitian ini ditulis oleh Sri Purwatiningsih yang berjudul “*Respons Anak-anak Migran Terhadap Migrasi Internasional di Perdesaan Ponorogo*” penelitian ini bertujuan untuk melihat respons anak-anak yang ditinggal migrasi terhadap migrasi internasional yang dilakukan orangtuanya serta melihat latar belakang kesejahteraan rumah tangga pelaku migran. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu, jika ditinjau dari segi ekonomi anak yang orang tua migran memiliki kondisi perekonomian yang lebih baik dari pada anak-anak yang keluarga non migran. Anak dalam keluarga migran memberikan respons yang beragam terhadap kesejahteraan sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan oleh orang tuanya, bagi anak yang ditinggal migrasi oleh ayahnya banyak yang mengatakan kehidupan perekonomian mereka menjadi lebih baik, namun respons negatif muncul dari anak-anak yang ditinggal migrasi oleh ibu atau kedua orang tuanya. Kesedihan Memendam kerinduan yang sangat dalam merupakan Respons yang paling banyak ditunjukkan oleh anak-anak pada keluarga migran jika disinggung soal orang tua yang melakukan migrasi, selanjutnya digambarkan bahwa tampaknya anak-anak terdorong memiliki keinginan untuk melakukan migrasi ke luar negeri mengikuti jejak orang tuanya dan sebagai dampak dari migrasi yang dilakukan oleh orang tua.

Selanjutnya ada penelitian yang dilihat dari jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Volume 2 nomor 2 tahun 2014 yang di unduh dari journal.uad.ac.id pada tanggal 06 oktober 2015 pukul 02.40 WIB. Penelitian ini ditulis oleh Virgia Nigrum dan Choirul Anam tentang “*Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun ringkasan kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah anak yang tinggal di pondok pesantren memiliki keterbatasan interaksi dengan masyarakat di luar pesantren karena ruang lingkup kontak sosial dan komunikasi sosial para santri terbatas pada ustad atau ustadzah dan santri pria hanya dengan santri pria begitu pula sebaliknya dengan santri wanita, sedangkan remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki ruang lingkup yang lebih luas dengan lingkungan diluar keluarga. Namun berapa lama waktu santri tinggal di pesantren juga menentukan adanya perbedaan atau tidaknya antara santri dengan remaja yang tinggal dengan keluarga, karena jika santri hanya tinggal di pondok pesantren dalam kurun waktu satu tahun, maka itu tidak sebanding dengan lamanya remaja yang tinggal dengan keluarga jika ukuran ini dipakai untuk melihat perbedaan kemampuan interaksi sosial.

Terakhir penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini dilihat dari Jurnal Ekuilibrium Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponogoro Volume 11 Nomor 2 tahun 2013 yang di unduh dari

researchgate.net pada tanggal 06 Oktober 2018 pukul 03.00 Wib. Jurnal ini ditulis oleh Khusnatul Zulfa Wafirotin mengenai *“Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”* dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi ke luar negeri dan untuk melihat dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Simpulan dari hasil penelitian jurnal ini adalah terdapat empat faktor TKI kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo melakukan migrasi, faktor pendorong berasal dari daerah asal TKI seperti pendapatan rendah, sempitnya lapangan pekerjaan, dan kondisi fisik Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo yang tidak mendukung. Faktor penariknya berasal dari negara tujuan seperti tingginya gaji yang ditawarkan oleh negara tujuan, peluang kerja yang luas dan pengalaman bekerja di luar negeri, lalu ada faktor rintangan yaitu tidak ada rintangan yang begitu sulit bagi masyarakat setempat untuk melakukan migrasi ke luar negeri, terakhir ada faktor pribadi dimana keputusan memilih kerja di luar negeri adalah karena ingin hidup mandiri demi masa depan keluarga mereka. Dampak dari migrasi itu sendiri adalah meningkatnya status sosial ekonomi para TKI dan keluarganya.

Keempat penelitian di atas lebih banyak membahas masalah migrasi bagi keluarga dan anak pada masyarakat di daerah-daerah tertentu, sejauh ini belum di temukan penelitian khusus yang membahas permasalahan sosial remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak Kabupaten Kerinci. Hasil dari keempat penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini dapat memberikan

dorongan kepada peneliti untuk mengulas lebih lanjut fenomena budaya merantau yang memberi dampak pada kehidupan remaja di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

F. Kerangka Konseptual

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, dimana kebiasaan tersebut sudah membudaya dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh anggota masyarakat yang ada di dalamnya, sehingga budaya tersebut menjadi identitas atau ciri khusus yang melekat pada suatu daerah. Menurut Koentjaraningrat (2009: 15) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Terdapat tiga kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu:

1. Budaya merupakan gabungan dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya.
2. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari aktifitas serta tindakan yang memiliki pola dari manusia di dalam masyarakat
3. Kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia

Ketiga wujud kebudayaan diatas akan berhubungan antara satu dengan yang lainnya seperti ide, gagasan, nilai dan norma akan membentuk, mengikat dan mengatur kebiasaan dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat, lalu kebiasaan ini akan menghasilkan benda-benda kebudayaan baik itu fisik maupun non-fisik yang kemudian akan mempengaruhi pola tingkah laku dan pola pikir manusia itu sendiri.

Merantau sering digunakan sebagai istilah di Indonesia yang sama artinya dengan migrasi, jika dilihat pada kamus besar Bahasa Indonesia merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya. Dalam artian sederhana merantau merupakan pindahnya seseorang untuk mencari kehidupan, berpindah tempat dari daerah asal ke daerah tujuan. Menurut Naim Mochtar (1979: 3) merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang mengandung 6 pokok batasan-defenisi merantau itu sendiri yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang dan
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Budaya migrasi yang dinamakan merantau pada masyarakat Desa Cupak tentunya memberi pengaruh serta dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan (Soekanto, 1990).

Prof. Dr. Soerjono Soekanto dalam Sosiologi keluarga ini dibatasi dalam pengertian keluarga batih yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan terkecil dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga batih juga terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (“extended family”) komunitas (“community”) dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto 2009: 22).

Peranan Keluarga

1. Keluarga batih berperanan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban di peroleh dalam wadah tersebut
2. Keluarga batih merupakan satu unit social-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar baagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto 2009: 23)

Manusia sebagai makhluk individu memiliki pola kelakuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena tingkah laku manusia tidak hanya timbul oleh sistem organik biologisnya saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh akal dan jiwanya, sehingga variasi pola kelakuan antara

seseorang individu manusia dengan individu manusia lainnya dapat sangat besar (Koentjaraningrat, 2009: 82). Jadi untuk melihat permasalahan yang terjadi pada remaja keluarga perantau juga sangat penting untuk melihat tingkah laku remaja itu sendiri, karena tingkah laku remaja yang satu akan berbeda dengan tingkah laku remaja yang lainnya.

Kehidupan individu dalam masyarakat dibagi ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu dalam istilah antropologi disebut *stages along the life cycle* yaitu masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah menikah, masa hamil dan masa tua. Adapun gambaran kehidupan sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah remaja yang ditinggal merantau sebagai dampak dari budaya merantau itu sendiri karena pada umumnya masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati diri, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimana pada saat ini fungsi pengawasan atau *control* dari orang tua atau dari orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan sebagai pendamping remaja agar tidak keluar dari batas-batasan nilai dan norma yang berlaku. Golongan usia remaja menurut Ali & Ashrori (2012) berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Namun lebih diruncingkan lagi bahwa yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah remaja yang mempunyai kategori usia sekolah dan sedang bersekolah yaitu remaja yang berada pada rentang umur 13 sampai dengan 18 tahun, tidak terbatas antara laki-laki dan wanita karena remaja yang sedang menginjak bangku sekolah memiliki lingkungan sosial yang lebih luas, bukan

hanya pada lingkungan keluarga melainkan juga pada lingkungan formal seperti sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka setiap manusia akan selalu bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dapat dimulai pada saat itu juga (Soekanto, 2002: 61). Interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan simpati. Faktor imitasi berlangsung saat seseorang meniru tindakan orang lain, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang meniru tindakan orang lain, faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang kemudian diterima pihak lain, faktor identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, terakhir faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik (simpati) dengan pihak lain (Soekanto, 2002: 61).

Menurut Soekanto (2002: 65), interaksi sosial berlangsung apabila memenuhi 2 syarat yaitu :

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah terjadinya peristiwa pertemuan atau saling berhubungan antara dua orang atau dua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontak dapat berlangsung melalui dua cara yaitu:

- a. Kontak primer/kontak langsung

Terjadi apabila keduanya bertemu langsung (*face to face*) dalam bentuk saling tegur, jabat tangan, dan sebagainya.

b. Kontak sekunder/kontak tidak langsung

Kontak sekunder memerlukan orang ke-tiga sebagai media untuk melakukan hubungan imbal bali.

2. Terjadinya Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah proses saling berhubungan antara dua orang atau lebih dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan media atau alat tertentu. Unsur-unsur dalam komunikasi sosial adalah:

- a. Terdapat dua pihak yang terlibat
- b. Ada media atau alat yang digunakan
- c. Ada pesan atau persoalan yang dibahas bersama dan
- d. Ada respon atau reaksi dari pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Gillin and Gillin (dalam Setiadi & Elly, 2007: 90-91) interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang dan orang perorangan dengan kelompok.

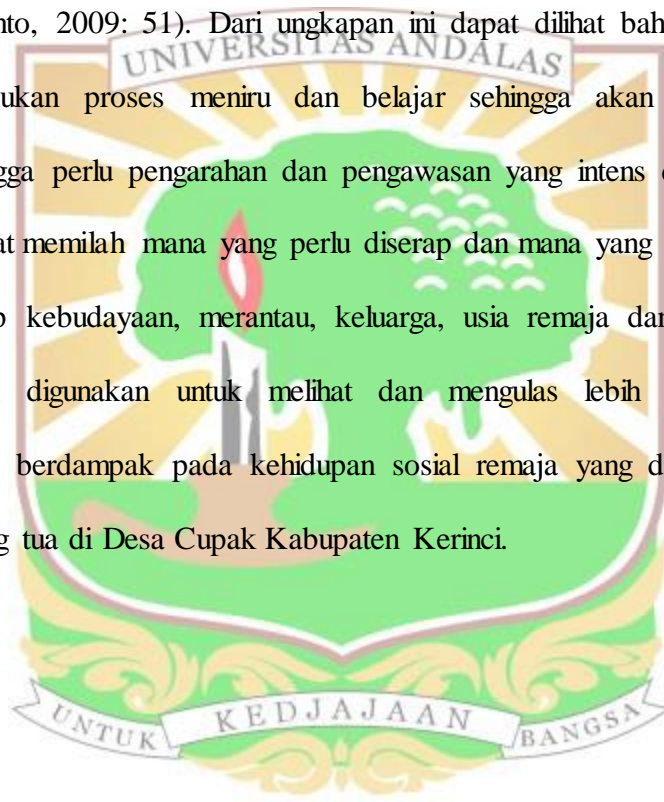
Menyimak pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah proses individu dalam melakukan hubungan sosial selama ia hidup dalam masyarakat.

Remaja yang menjadi bagian dari anggota masyarakat akan selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila lingkungannya baik maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan si anak, begitu juga

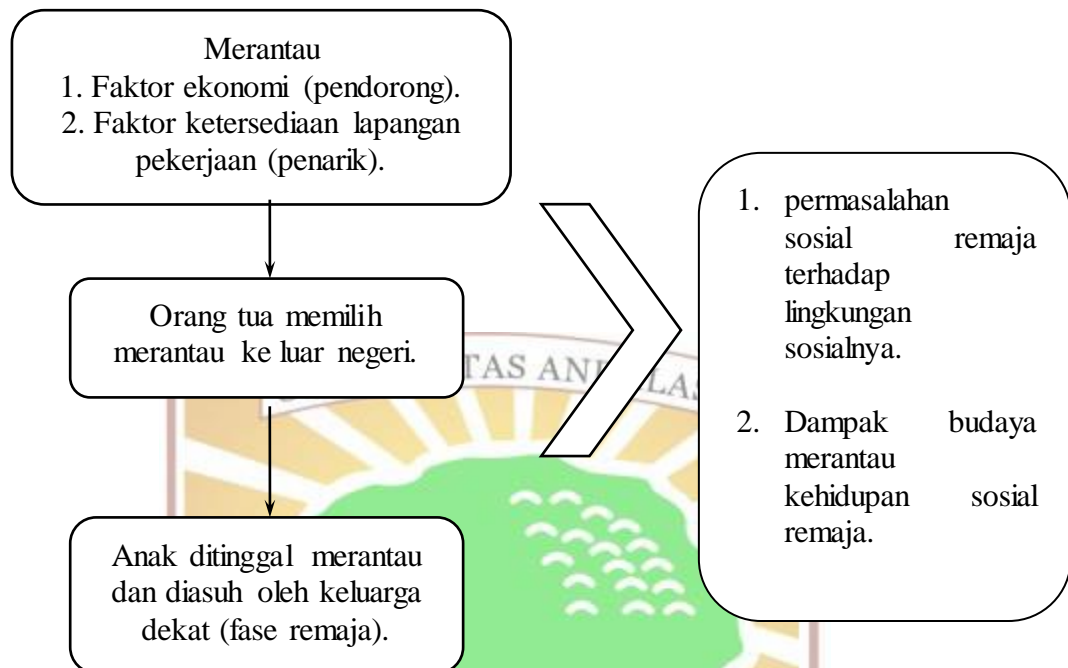
sebaliknya, lingkungan yang kurang baik atau buruk akan memberikan dampak yang kurang baik atau buruk pula terhadap tumbuh kembang anak (Sudarsono, 2012: 125).

Biasanya sikap remaja mendekati sikap orang dewasa dan memiliki keinginan yang besar untuk berinteraksi dengan orang dewasa di sekeliling mereka, walaupun dari sudut perkembangan mental mereka belum sepenuhnya begitu (Soekanto, 2009: 51). Dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa remaja akan banyak melakukan proses meniru dan belajar sehingga akan tiba pada titik bingung, sehingga perlu pengarahan dan pengawasan yang intens dalam proses ini agar anak dapat memilah mana yang perlu diserap dan mana yang tidak.

Konsep kebudayaan, merantau, keluarga, usia remaja dan interkasi sosial di atas akan digunakan untuk melihat dan mengulas lebih lanjut fenomena merantau yang berdampak pada kehidupan sosial remaja yang ditinggal merantau oleh orang tua di Desa Cupak Kabupaten Kerinci.



Adapun gambaran kerangka konseptual Penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual (Sumber: Karya Pribadi)

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Desa Cupak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena jika merujuk pada data BNP2TKI dapat dilihat penyumbang TKI terbanyak di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci serta Desa Cupak memiliki kenaikan angka migrasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,5% setiap tahunnya menurut data BNP2TKI.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan pada lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas untuk meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:415). Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014: 13).

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memahami dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan), perilaku individu maupun kelompok masyarakat agar sebuah realitas dalam masyarakat dapat terungkap.

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail dalam menganalisis gambaran sosial remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Metode ini juga dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subyek yang meliputi motif subyek yaitu perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati (Ritzer, 2010:7).

Dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif holistik yang bersifat deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan kehidupan sosial remaja pada keluarga perantau di desa cupak dan menggambarkan dampak dari budaya merantau terhadap tingkah laku remaja di Desa Cupak Kabupaten Kerinci.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001: 206). Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan adalah secara *purposive sampling* atau penarikan informan secara sengaja dengan karakteristik yang telah ditentukan, penarikan informan ini juga didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian.

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi kondisi yang akan diamati, informan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta, sedangkan informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 164-165).

Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja dari keluarga perantau yang sudah lama ditinggal bekerja ke luar negeri khususnya Malaysia oleh kedua orang tuanya. Remaja yang masuk dalam kriteria informan adalah remaja dalam rentang usia sekolah dan sedang bersekolah pada umumnya yaitu 13 sampai dengan 18 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang orang tuanya merantau sudah lebih dari 10 tahun, karena 10 tahun yang lalu remaja tersebut masih berusia sekitar 6-8 tahun, masih dalam usia

anak-anak sehingga ketika anak memasuki usia remaja, kehadiran orang tua tidak begitu intens untuk mengawasi jalan dan berkembangnya hubungan sosial anak, ditambah lagi dalam 10 tahun belakangan teknologi tidak secanggih pada saat ini yang bisa *video call* dimana untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang tua yang berada diluar negeri pada saat itu memerlukan teknologi *handpone* dengan cara telepon atau *short message service (SMS)* dengan biaya *roaming* yang cukup mahal.

Sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi umum serta mengetahui mengenai merantau di Desa Cupak, diantaranya adalah kepala desa, pengasuh atau wali dari keluarga remaja yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Selanjutnya ada guru dan teman-teman remaja di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal remaja pada keluarga perantau.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data secara langsung yang dikumpulkan oleh peneliti seperti perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah ada dalam bentuk dokumen-dokumen resmi. Adapun data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini seperti data jumlah penduduk dan keadaan geografis dari kantor kepala Desa Cupak, literatur-literatur hasil penelitian dan studi pustaka.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan sebagai salah satu teknik dalam penelitian ini guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, studi kepustakaan dilakukan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs resmi dari internet yang berkaitan dengan migrasi, merantau dan interaksi sosial. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dijadikan bahan acuan untuk memperoleh data-data yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam untuk mendapatkan data berupa cerita, keterangan, pandangan dan informasi penting lainnya dari narasumber atau informan terkait merantau, permasalahan dan tingkah laku remaja di Desa Cupak. Melalui wawancara mendalam ini juga diharapkan akan memperoleh informasi dari perasaan informan untuk mengungkap realita permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memulai pendekatan dengan Kepala Desa, tokoh masyarakat lalu menuju informan kunci dan informan biasa, adapun pertanyaan yang disampaikan kepada informan sudah terstruktur terlebih dahulu dalam pedoman wawancara agar selama proses wawancara berlangsung tidak keluar dari topik penelitian.

c. Observasi

Ada dua jenis teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi.

Teknik observasi partisipasi ini dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat dan membaur dalam kegiatan sehari-hari remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak seperti ikut ke sekolah remaja, ikut bermain dan menemani remaja membantu keluarganya.

Sedangkan teknik observasi non partisipasi atau observasi tidak terlibat adalah peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada individu dan kelompok yang akan diteliti (Ritzer, 2010: 74). Selama kegiatan observasi ini dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap perilaku individu dan kelompok serta kejadian yang terjadi di lapangan dari kejauhan tanpa ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan kehidupan orang-orang yang di observasi (Creswell, 2015: 232). Observasi tidak terlibat ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian, seperti perilaku merokok, balapan liar, minum-minuman keras dan melihat lokasi *nongkrong* remaja pada keluarga perantau pengamatan dilakukan menggunakan panca indera lalu di catat tanpa memfoto aktivitas individu atau kelompok, karena identitas dari informan kunci sebagian besar dirahasiakan hal ini disebabkan data yang diungkapkan bersifat sangat pribadi dan sensitif. Teknik observasi ini bertujuan agar peneliti menemukan kebenaran dari data-data yang telah didapatkan melalui teknik wawancara dan studi kepustakaan.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data juga digunakan melalui dokumentasi dengan menggunakan alat-alat teknologi seperti kamera *handpone* untuk mengabadikan gambar-gambar yang ada di lapangan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.

5. Analisis Data

Informasi yang didapatkan selama penelitian berlangsung akan menjadi data yang sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian melalui tahap analisis data, analisis data merupakan pemahaman terhadap data yang berhasil dikumpulkan melalui perangkat metodologi tertentu, diantaranya diperoleh dari data lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan lapangan. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Sugiyono, 2007: 244).

Penelitian ini melakukan analisis dengan cara mengelompokkan data-data hasil temuan lalu menganalisisnya berdasarkan kerangka konseptual yang telah ditulis pada bagian sub-bab diatas, sehingga nantinya akan mampu menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian mengenai permasalahan kehidupan remaja pada keluarga perantau di Desa Cupak. Sebagaimana yang diungkap bungin (2001) analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang dimiliki.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini melalui proses yang terbagi dalam dua tahap. Tahap yang pertama diawali dengan pengajuan judul dan permasalahan yang akan diangkat untuk diteliti terhadap dosen pembimbing pada Januari 2017 dan melakukan peninjauan atau pengamatan sementara ke lokasi penelitian yaitu di Desa Cupak, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, jarak tempuh menuju lokasi penelitian dari Kota Padang Sumatera Barat ± memakan waktu delapan jam perjalanan menggunakan transportasi darat. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap pembuatan proposal dan pengumpulan data awal pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2017. Usulan peneliti yang disetujui telah melewati proses seminar proposal pada tanggal 20 Desember 2017.

Tahap ke-dua dalam penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Desember 2017 hingga Juni 2018, dengan mempersiapkan surat izin dari instansi-instansi terkait, membuat *outline*, pedoman wawancara dan pedoman observasi sebelum turun ke lapangan selanjutnya melakukan penelitian sambil menyusun informasi, data dan terakhir membuat analisis dan penyusunan tugas akhir atau skripsi.

Selama peneliti melakukan penelitian di Desa Cupak, Kabupaten Kerinci tentunya ada kendala atau kesulitan serta kemudahan yang diperoleh. Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah waktu yang cukup singkat dan sedikit sulit menggali perasaan informan serta mengatur waktu bertemu dengan informan, terkadang penelitian di lingkungan sekolah juga terkendala hari libur yang memakan waktu penelitian menjadi sedikit lebih lama. Sedangkan kemudahan yang di dapat dari penelitian ini adalah banyaknya anggota

masyarakat Desa Cupak yang berprofesi sebagai TKI sehingga tidak membuat peneliti sukar menentukan kriteria informan.

